

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VI

Oleh:

Nur Achmadi⁽¹⁾, Iskandar Wiryokusumo⁽²⁾, Djoko Adi Walujo⁽³⁾

⁽¹⁾ Mahasiswa Prodi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

^(2,3) Dosen Prodi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
e-mail: nur.achmadi1980@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kemampuan berbicara antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dan siswa yang diajarkan menggunakan metode diskusi. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI MI Iatanul Latifiyah Arosbaya dan MI Husnul Khotimah Burneh Bangkalan sebanyak 80 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen observasi kemampuan berbicara. Teknik pengumpulan data adalah metode observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t atau *t-test*. Hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} (2,540) > t_{tabel} (1,991)$ atau nilai sig. $(0,013) < 0,05$ dalam taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dan siswa yang diajarkan menggunakan metode diskusi.

Kata Kunci: model *contextual teaching and learning (CTL)*, metode diskusi, kemampuan berbicara

1. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di beberapa daerah khususnya di daerah pedesaan masih memprihatinkan, begitu juga dengan penggunaan bahasa Indonesia di lembaga-lembaga resmi seperti sekolah. Masih banyak siswa atau peserta didik yang belum terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal itu terjadi karena dalam pergaulan sehari-hari mereka masih menggunakan bahasa daerahnya. Oleh karena itu, para siswa mengalami kesulitan berkomunikasi ketika bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar pembelajaran di kelas.

Sehubungan hal tersebut, maka guru bahasa Indonesia harus pandai memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Lebih bijak, jika guru bahasa Indonesia mempunyai keinginan dan berani meninggalkan paradigma pembelajaran lama beralih ke paradigma pembelajaran baru. Atau, setidaknya guru bahasa Indonesia melakukan studi komparatif tentang penerapan pembelajaran yang satu dengan penerapan pembelajaran yang lain ditinjau keefektifannya dan pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Saat ini, telah banyak model atau strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas guna meningkatkan kemampuan siswa baik kemampuan siswa dalam

ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VI adalah model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* atau biasa disebut pendekatan kontekstual.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* merupakan pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktifitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi (Syaifurrahman dan Ujiati dalam Fransiska & Maryadi, 2014).

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat membantu para siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka. Mereka membuat hubungan-hubungan penting yang menghasilkan makna dengan melaksanakan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama,

berpikir kritis, dan kreatif, menghargai orang lain, mencapai standar tinggi, dan berperan dalam tugas-tugas penilaian autentik (Johnson, 2011: 88).

Menurut Nurhadi dalam Sagala (2009: 88) pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* agar berjalan dengan efektif dan efisien, perlu melibatkan unsur-unsur sebagai berikut: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya.

Selain, pembelajaran *CTL* dalam penelitian ini juga meneliti tentang metode diskusi yang merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VI. Metode diskusi merupakan suatu cara penyampaian pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Metode diskusi dapat dilakukan antara guru dengan seluruh kelas, guru dengan sekelompok siswa, siswa dengan siswa dalam satu kelompok, serta siswa dengan siswa dalam kelas (Simbolon, 2014).

Lebih lanjut, menurut Suryobroto dalam Simbolon (2014) mengatakan bahwa diskusi kelas dilakukan apabila hendak:

- a. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada oleh siswa
- b. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyalurkan kemampuannya masing-masing
- c. Memperoleh umpan balik dari para siswa tentang apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai
- d. Membantu para siswa berpikir teoritis dan praktis lewat berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah
- e. Membantu para siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya
- f. Membantu para siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah
- g. Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis adanya perbedaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dan siswa yang diajarkan menggunakan metode diskusi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ianatul Latifiyah Arosbaya dan MI Husnul Khotimah Burneh Bangkalan tahun pelajaran 2018/2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI MI Ianatul Latifiyah Arosbaya dan MI Husnul Khotimah Burneh Bangkalan yang mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia di mana masing-masing sekolah terdapat dua kelas paralel dengan jumlah keseluruhan yaitu 160 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak (*cluster random sampling*) di mana yang diacak adalah kelas dan setiap kelas mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Adapun hasil pengacakan diperoleh sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI-A MI Ianatul Latifiyah sebagai kelas eksperimen I di mana pembelajaran menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dan siswa kelas VI-A MI Husnul Khotimah sebagai kelas eksperimen II di mana pembelajaran menggunakan metode diskusi.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuasi eksperimen. Sedangkan variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X) yaitu model pembelajaran *contextual teaching and learning (X1)* dan metode diskusi (X2) dan variabel terikat (Y) adalah kemampuan berbicara bahasa Indonesia.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah instrumen observasi kemampuan berbicara. Instrumen observasi ini digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara yang kegiatan pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *CTL* dan siswa yang menggunakan metode diskusi.

Pengukuran variabel kemampuan berbicara dalam penelitian ini dilakukan setelah siswa diberi perlakuan dengan model pembelajaran *CTL* dan diskusi. Observasi kemampuan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan pada siswa kelas VI berdasarkan materi yang diajarkan yaitu kompetensi dasar (KD) 2.1 menyampaikan pesan/informasi yang diperoleh dari berbagai media dengan bahasa yang runtut, baik dan benar) dan kompetensi dasar 2.2 menanggapi (memuji, mengkritik) sesuatu hal disertai alasan yang jelas dengan menggunakan bahasa yang santun sesuai dengan kurikulum KTSP baik pada kelompok eksperimen I maupun eksperimen II. Adapun

kriteria observasi kemampuan berbicara disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Observasi Kemampuan Berbicara

Kriteria	Skor			
	4	3	2	1
Kosakata	Kata yang diucapkan bervariasi	Kata yang bervariasi, namun masih terdapat pengulangan	Kata yang diucapkan kurang bervariasi dan terdapat pengulangan	Kata yang diucapkan tidak bervariasi dan terdapat pengulangan
Penguasaan Topik	Subjek sangat menguasai topik pembicaraan	Subjek menguasai topik pembicaraan, namun masih memerlukan sedikit pancingan dari guru	Subjek masih kurang menguasai topik, meskipun telah diberikan pancingan namun subjek masih mengalami kesulitan	Meskipun diberikan pancingan, subjek tidak menunjukkan bahwa telah menguasai topik pembicaraan
Kelancaran Berbicara	Semua kata yang diucapkan dengan lancar tanpa terbata-bata dan diucapkan dengan utuh	Keseluruhan kata yang diucapkan lancar, namun masih terbata-bata	Dari keseluruhan kata yang diucapkan, kelancaran berbicara berkisar 50%	Kelancaran berbicara yang dimiliki oleh subjek masih kurang, yaitu berkisar kurang dari 50%
Tata Bahasa	Hampir tidak ada kekeliruan tata bahasa	Terjadi beberapa kekeliruan, namun tidak berpengaruh terhadap arti	Banyak sekali kekeliruan yang mempengaruhi arti dan pengulangan kalimat	Sangat buruk sehingga kalimatnya sangat sulit dipahami

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kuantitatif yang selanjutnya diolah menggunakan analisis statistik yaitu analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yang diperoleh melalui hasil pengukuran dan statistika inferensial berupa uji beda dua sisi atau uji t yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₀ : Tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Indonesia antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dan siswa yang diajarkan menggunakan metode diskusi.

H_a : Ada perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Indonesia antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dan siswa yang diajarkan menggunakan metode diskusi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan analisis statistik deskriptif pada kelas eksperimen I dan eksperimen II diperoleh nilai rata-rata kemampuan berbicara mata pelajaran bahasa Indonesia materi pokok teks iklan dan kalimat pujian pada siswa yang kegiatan

pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *CTL* (eksperimen I) dengan jumlah 40 orang siswa adalah sebesar 78,00 dengan standar deviasi atau simpangan baku sebesar 10,727. Sedangkan nilai rata-rata siswa yang kegiatan pembelajarannya menggunakan metode diskusi (eksperimen II) dengan jumlah 40 orang siswa adalah sebesar 71,45 dengan standar deviasi atau simpangan baku sebesar 12,283. Berikut ini disajikan hasil lengkap perhitungan analisis statistik deskriptif pada tabel 2

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis Statistik Deskriptif

Sumber Statistik	Model Pembelajaran	
	<i>CTL</i>	Diskusi
N	40	40
Rata-Rata	78,00	71,45
Std. Deviasi	10,727	12,283
Std. Error	1,696	1,942

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa kemampuan berbicara mata pelajaran bahasa Indonesia materi pokok teks iklan dan kalimat pujian pada siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *CTL* lebih baik dibandingkan pada siswa yang diajarkan menggunakan metode diskusi.

Selanjutnya, sebelum melakukan analisis statistik inferensial menggunakan uji t untuk menguji hipotesis maka perlu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data kemampuan berbicara siswa baik kelas eksperimen I maupun eksperimen II telah terdistribusi secara normal. Adapun uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi 5% di mana penghitungan dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS for windows versi 21.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berbicara Kelas Eksperimen I dan Eksperimen II

Model Pembelajaran	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	df	Sig.
<i>CTL</i>	,950	40	,078
Diskusi	,952	40	,090

Pada tabel 3 di atas, diperoleh nilai sig. kemampuan berbicara kelompok perlakuan model pembelajaran *CTL* adalah sebesar 0,078 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data kemampuan berbicara kelas eksperimen I (*CTL*) terdistribusi normal. Sedangkan nilai sig. uji normalitas kemampuan berbicara kelompok perlakuan metode

diskusi adalah sebesar $0,090 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data kemampuan berbicara kelas eksperimen II (diskusi) juga terdistribusi secara normal.

Setelah data variabel terikat (Y) kemampuan berbicara terdistribusi normal baik pada kelas eksperimen I dan eksperimen 2, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah varian data kemampuan berbicara sama atau homogen. Dalam penelitian ini uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji levene atau *levene's test*. Dari hasil perhitungan uji homogenitas variansi atau *levene's test* pada tabel 4, diperoleh koefisien Fhitung adalah 1,536 pada taraf signifikansi 5% dan harga ini kemudian dikonsultasikan dengan Ftabel (0,05; 1,78) diperoleh 3,96 sedangkan nilai sig. = 0,219. Karena Fhitung (1,536) < Ftabel (3,96) dan nilai sig. (0,219) > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa varian data kemampuan berbicara antar kelompok adalah sama atau homogen.

Dengan demikian, setelah data penelitian dinyatakan normal dan homogen maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji beda dua sisi atau uji t untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan berbicara antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran CTL dan siswa yang diajarkan menggunakan metode diskusi. Pada tabel 4, diperoleh thitung = 2,540 dengan nilai sig. sebesar 0,013 sedangkan ttabel (0,05;76) = 1,991. Karena thitung = 2,540 > ttabel =1,991 dan nilai sig. (2-tailed) = 0,013 < 0,05 maka H0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Ada perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Indonesia antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dan siswa yang diajarkan menggunakan metode diskusi. Hasil uji homogenitas dan uji t selengkapny dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas dan Uji Beda

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	
Kemampuan Berbicara	Equal variances assumed	1,536	,219	2,540	78	,013	6,550	2,578
	Equal variances not assumed			2,540	76,612	,013	6,550	2,578

Berdasarkan hasil perhitungan uji beda dua sisi menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan nilai rata-rata kemampuan berbicara

mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi pokok teks iklan dan kalimat pujian antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran CTL dan siswa yang diajarkan menggunakan metode diskusi. Hal ini ditunjukkan baik dari nilai rata-rata (mean) maupun dari koefisien thitung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* memiliki pengaruh dan efektif terhadap pencapaian kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada siswa kelas VI.

Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Imelda, dkk (2018). Dalam laporan penelitiannya, Imelda, dkk menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VI. Hal ini dikarenakan pendekatan CTL pada dasarnya merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi atau keadaan nyata sehingga mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Ratih (2013) berpendapat bahwa penggunaan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan keaktifan siswa. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran yang dilihat dari indikator, antusias tinggi dalam menerapkan metode pembelajaran, intensitas menjawab pertanyaan guru, intensitas bertanya serta mengerjakan tugas individu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara bahasa Indonesia antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dan siswa yang diajarkan menggunakan metode diskusi pada siswa kelas VI MI Iatanul Latifiyah Arosbaya dan MI Husnul Khotimah Burneh Bangkalan tahun pelajaran 2018/2019.

5. SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Setelah mengetahui pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dan diskusi terhadap kemampuan berbicara siswa, diharapkan para guru bahasa Indonesia dapat menggunakan

- model pembelajaran yang lain agar menjadikan siswa aktif dan kreatif, dengan harapan siswa lebih mampu menerapkan kemampuan berbicara yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penggunaan model pembelajaran, baik *Contextual Teaching and Learning* (CTL) maupun diskusi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi kesulitan belajar juga dapat meningkatkan efektivitas siswa dalam proses pembelajaran.
 3. Siswa mampu memanfaatkan kelebihan yang dimiliki yang berkaitan dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) agar lebih berhasil secara optimal dan bermakna khususnya dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar.

Bengkulu. Skripsi. Dipublikasikan.
Bengkulu: Universitas Bengkulu.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Fransiska, Y., & Maryadi. (2014). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A Melalui Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di PAUD Daqu School Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 173-190. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.26877/paudia.v3i2%20Oktober.516>
- Imelda., Gazali., & Efendi. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI SD Inpres Kantewu Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). *Jurnal Kreatif Online*, 6(2), 142-159. Diakses dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/issue/view/745>
- Johnson, Elaine B. (2011). *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Ratih, F. P. (2013). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDIT Hidayatullah Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. *Naskah Publikasi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/23469/>
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Simbolon, H. MR. (2014). *Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Kelas dan Open-Ended Questions untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2*